

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah cara yang mendasar dalam mempersepsi, berpikir, menilai, serta melakukan hal yang berkaitan dengan sesuatu yang khusus tentang visi dari realitas, serta sekumpulan beberapa asumsi yang dipegang bersama, konsep, dan proposisi yang mengarahkan cara berpikir penelitian. Paradigma penelitian menjadi dasar pijakan dalam mencermati hakikat fenomena atau gejala alam semesta yang bisa dipandang sebagai realitas tunggal maupun jamak. Denzin dan Lincoln berpendapat jika paradigma berdasarkan pada asumsi ontologis, epistemologis, dan metodologis. Asumsi ontologis yaitu mempertanyakan tentang hakikat realitas atau suatu fenomena. Asumsi epistemologis yaitu mempertanyakan alasan peneliti mengetahui realitas atau fenomena yang terjadi. Sedangkan asumsi metodologis yaitu mempertanyakan cara peneliti menemukan pengetahuan atau metode yang digunakan untuk mendapatkan pengetahuan tersebut (Murdiyanto, 2020, p. 2).

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma Postpositivisme. Paradigma Postpositivisme merupakan aliran yang ingin memperbaiki paradigma positivisme yang hanya mengandalkan kemampuan pengamatan saja terhadap objek yang diteliti. Postpositivisme menganggap bahwa realitas memang ada dalam kenyataan sesuai dengan hukum alam, tapi suatu hal yang mustahil dapat dilihat secara benar oleh peneliti karena peneliti harus ikut langsung dengan objek penelitian untuk menjadi pengamat dalam melihat kebenaran yang ada. Oleh karena itu, hubungan antara pengamat dan objek penelitian bersifat interaktif, di mana pengamat harus bersikap netral sehingga meminimalisasi subjektivitas.

Peneliti menggunakan Paradigma Postpositivisme karena peneliti ingin membangun pemahaman mengenai bentuk strategi komunikasi yang cenderung satu arah yang diterapkan oleh Polda Metro Jaya dalam menghadapi permasalahan ujaran kebencian mengenai vaksinasi COVID-19 di media sosial. Peneliti juga

menggunakan Paradigma Postpositivisme agar mendapatkan data yang akurat dengan turun dan terlibat secara langsung dari suatu realitas ujaran kebencian yang tersebar di berbagai media sosial. Peneliti juga melakukan beberapa metode seperti wawancara, observasi ataupun dokumentasi untuk mengumpulkan data yang diperlukan, sehingga Paradigma Postpositivisme dipilih menjadi acuan atau dasar dalam penelitian.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak bisa dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif berguna untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, fungsi organisasi, gerakan sosial, maupun hubungan manusia. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang atau perilaku yang diamati. Peneliti merupakan instrumen kunci yang harus memiliki bekal teori dan wawasan luas ketika bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi objek penelitian (Murdiyanto, 2020, p. 19).

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman lengkap dan mendalam mengenai sebab-akibat lahirnya fenomena ujaran kebencian di media sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat; bagaimana emosi dan perilaku pengguna media sosial turut berperan dalam menyikapi berbagai informasi mengenai vaksinasi COVID-19 yang tersebar di berbagai media sosial; serta bagaimana kepolisian menjalankan fungsinya sebagai instansi yang bertugas menindak ujaran kebencian.

Sementara itu, penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan pendekatan dalam penelitian yang berkaitan dengan pengkajian fenomena secara lebih rinci yang bisa dibedakan dengan fenomena lain. Penelitian ini diarahkan untuk memberikan gejala, fakta, atau kejadian secara sistematis dan akurat perihal subjek dan objek penelitian. Penelitian deskriptif digunakan untuk

mendeskrripsikan fenomena yang ada, baik direkayasa oleh manusia maupun yang alamiah, serta dapat digunakan dalam menganalisis kejadian, fenomena, dan keadaan sosial yang dialami manusia (Hardani, 2020).

Peneliti akan merangkum data yang diperoleh dan dideskripsikan melalui kata-kata tertulis dan melibatkan lisan dari para narasumber untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena ujaran kebencian mengenai vaksinasi COVID-19 yang terjadi di media sosial.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus. Penelitian Studi Kasus merupakan studi yang mengeksplorasi masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini menjadi suatu model penelitian kualitatif yang terperinci tentang individu atau kelompok sosial tertentu selama kurun waktu tertentu. Studi Kasus merupakan model yang komprehensif, intens, terperinci, dan mendalam serta diarahkan sebagai upaya untuk menelaah masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer. Tujuan Studi Kasus adalah untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas. Studi Kasus menghasilkan data untuk selanjutnya dianalisa untuk menghasilkan teori. Sebagaimana prosedur perolehan data penelitian kualitatif, data Studi Kasus diperoleh melalui wawancara, observasi, dan arsip atau dokumentasi (Murdiyanto, 2020).

Peneliti menggunakan metode penelitian Studi Kasus untuk memperoleh pemahaman yang utuh, mendalam, dan terintegrasi mengenai berbagai fakta dan dimensi dari kasus khusus yang diteliti, yaitu kasus ujaran kebencian mengenai vaksinasi COVID-19 yang terjadi di media sosial.

3.4 Key Informan dan Informan

Informan adalah orang dimanfaatkan untuk memberikan informasi terkait situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Informan harus memiliki banyak

pengalaman tentang latar penelitian dan harus jujur, patuh pada peraturan, suka berbicara, serta memiliki pandangan tertentu tentang peristiwa yang terjadi. Kegunaan informan bagi peneliti yaitu membantu agar penelitian bisa berjalan lancar dan cepat serta seteliti mungkin membenamkan diri pada konteks setempat. Informan juga bermanfaat untuk bertukar pikiran, berbicara, atau membandingkan suatu kejadian yang dikemukakan dari subjek lainnya. Sementara itu, *Key Informan* atau narasumber adalah sumber informasi yang menjadi pihak paling tepat dalam memberikan informasi dan mengetahui secara jelas latar belakang dari informasi yang berkaitan dengan topik penelitian atau bisa juga menjadi pelaku dari kegiatan yang berhubungan dengan fenomena yang diteliti (Murdiyanto, 2020).

Key informan dan informan ditentukan berdasarkan kriteria yang sesuai dengan topik dalam penelitian. Adapun kriteria yang dipilih adalah sebagai berikut:

1. Narasumber adalah orang yang berkaitan dengan kepolisian yang bertugas dalam menangani kasus kejahatan siber, serta mengetahui dan dapat mengakses informasi yang terkait dengan kasus ujaran kebencian mengenai pemberitaan vaksinasi COVID-19 di Instagram.
2. Memiliki pengetahuan terkait fenomena penyebaran ujaran kebencian mengenai pemberitaan vaksinasi COVID-19 di Instagram.
3. Memiliki pekerjaan yang berkaitan dengan kegiatan *Public Relations*, Humas, divisi komunikasi lainnya yang berkaitan dengan kegiatan strategi komunikasi dalam penanganan kasus ujaran kebencian mengenai pemberitaan vaksinasi COVID-19 di Instagram.
4. Bisa diwawancarai dan memiliki informasi luas yang berkaitan dengan vaksinasi COVID-19 dan strategi komunikasi dalam menangani kasus ujaran kebencian di media sosial.

Berdasarkan kriteria-kriteria yang telah dipaparkan, peneliti menetapkan *key informan* dan informan yang telah disaring untuk menjadi sumber data dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

KEY INFORMAN

1. Nama : AKBP Dony Setiawan, S.I.K., M.H.
Jabatan : Kasubbag Renmin Dittipidsiber Bareskrim Polri
2. Nama : Iptu Ahmad Bonnaldi Suhardi, S.I.K., M.Si.
Jabatan : Panit II Unit II Subdit IV Siber Ditreskrimsus Polda Metro Jaya

INFORMAN

3. Nama : Iptu Jhehan Septiano Borti Leksono, S.Pd, M.H.
Jabatan : Bhayangkara Penyelia Subdit III Dittipidsiber Bareskrim Polri

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian untuk mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah diterapkan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya: (Hardani, 2020)

1. Observasi

Observasi adalah proses dari melihat, mencermati, mengamati, serta merekam perilaku secara sistematis untuk tujuan tertentu seperti mendeskripsikan perilaku objek penelitian dan memahaminya serta mengetahui frekuensi dari suatu kejadian atau fenomena. Informasi hasil observasi adalah tempat, pelaku, kegiatan, peristiwa, waktu, objek, dan perasaan.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data melalui komunikasi atau percakapan yang dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu peneliti sebagai pewawancara dengan yang diwawancarai untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi terbagi menjadi beberapa macam, seperti *screenshot*, otobiografi, surat pribadi, buku, catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah/swasta, dan sebagainya. Bahan dokumen yang dijadikan sumber untuk

melengkapi penelitian bisa berupa tertulis, film, gambar, dan karya lain yang bisa memberi informasi bagi proses penelitian.

3.6 Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan teknik dalam memeriksa keabsahan data, yang mana data yang memenuhi syarat dapat dipertahankan serta yang tidak, akan digugurkan. Stake (1995) mengungkapkan dalam penelitian studi kasus, diperlukan langkah-langkah verifikasi data yang ekstensif melalui triangulasi dan *member check*. Stake memberikan saran menggunakan triangulasi informasi, yakni dengan mencari titik pusat informasi yang terhubung langsung pada “kondisi data” dalam mengembangkan suatu studi kasus. Triangulasi ini akan membantu peneliti untuk memeriksa keabsahan data melalui langkah-langkah pengecekan dan perbandingan dari setiap data. Stake kemudian memaparkan teknik triangulasi dari Denzin (1970) dengan membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan metodologi, teori, sumber, dan peneliti.

Adapun teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (Murdiyanto, 2020)

1. Triangulasi Metodologi
Teknik ini digunakan untuk menguji kredibilitas data, baik dari hasil observasi di lapangan maupun hasil wawancara.
2. Triangulasi Teori
Teknik ini dilakukan dengan mencocokkan data yang ditemukan dengan teori yang akan digunakan dalam penelitian.
3. Triangulasi Sumber
Teknik ini dilakukan dengan membandingkan dan memeriksa kembali informasi yang telah diperoleh. Sumber yang dipilih harus berbeda dengan sumber utama.
4. Triangulasi Peneliti

Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari peneliti atau pengamat lainnya.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam kategori atau satuan dasar yang diuraikan sehingga dapat ditemukan tema. Penelitian ini menggunakan empat bentuk analisis data beserta interpretasinya seperti yang diungkapkan oleh Stake (1995), yang terdiri atas:

1. **Pengumpulan Kategori**

Data yang diperoleh dari laporan jumlahnya cukup banyak, maka perlu melakukan pencatatan secara teliti dan rinci. Melalui bentuk ini, peneliti akan mencari suatu kumpulan dari berbagai data yang ada dan mencari makna yang relevan dengan permasalahan yang diangkat, yakni ujaran kebencian mengenai vaksinasi COVID-19 di media sosial.

2. **Interpretasi Langsung**

Peneliti akan melihat pada satu contoh permasalahan dan menarik makna dari satu permasalahan tersebut tanpa mencari banyak contoh. Hal ini menjadi suatu proses dalam menarik data secara terpisah dan menempatkannya kembali secara bersama-sama agar lebih bermakna.

3. **Membentuk Pola dan Mencari Kesepadanan Kategori**

Pencarian kesepadanan ini dapat dilakukan melalui bantuan tabel perbandingan yang bertujuan untuk menunjukkan hubungan di antara dua kategori.

4. **Mengembangkan Generalisasi Naturalistik**

Generalisasi dapat diambil melalui pihak-pihak yang dapat belajar dari kasus yang diteliti, yakni ujaran kebencian mengenai vaksinasi COVID-19 di media sosial, untuk melihat apakah kasus yang dialami dapat diterapkan pada sebuah populasi kasus.